

# ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TANPA KEKERASAN DAN METODE PENGAJARAN MENURUT ASSEGAF

Emilza Tri Murni<sup>1</sup>

## Abstrak

*Pendidikan Islam menempatkan posisi manusia secara proporsional. Islam menyerukan adanya persamaan dan peluang yang sama dalam belajar. Pendidikan diyakini Kartini memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berpikir rasional dan objektif. Kartini menaruh harapan untuk kemajuan perempuan, untuk merombak kultur feodal-patriarkal yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan di mana kaum perempuan hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur dan kasur. Kartini berusaha menyuntiknya dengan pendidikan yang sama dengan laki-laki.*

*Setiap manusia laki-laki maupun perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, menerima primordial, dan berpotensi meraih potensi. Oleh sebab itu marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, pembagian kerja secara seksual, kesemuanya harus dihapuskan di dunia pendidikan. Pendidikan perempuan dilakukan pertama kali sebagai usaha pembangunan kepribadian anak bangsa. Pendidikan diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Seluruh rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama. Pemikiran Kartini al-ummu madrasatun, relevan dengan Konsep Feminisme karena setiap makhluk berhak meraih prestasi. Pendidikan dan pengajaran bagi perempuan relevan dengan konsep feminisme yaitu pengembangan potensi peserta didik melalui proses pendidikan yang mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah di bumi, serta pendidikan tanpa diskriminasi Kartini relevan dengan konsep Feminisme karena tidak mentolerir segala bentuk penindasan.*

---

<sup>1</sup>Dosen Tetap Yayasan YPI Muaro Sijunjung, STIT Al-Yaqin Muaro Sijunjung

Kata Kunci: Analisis, Konsep Pendidikan, Kekerasan, Metode Pengajaran

## A. Pendahuluan

Kekerasan menjadi keniscayaan yang secara sadar atau tidak, akan selalu menghantui masyarakat. Kekerasan ada di sekitar rumah, lingkungan sekitar, bahkan di berbagai tempat. Bisa muncul di tayangan-tayangan televisi, radio-radio, berita-berita, media massa, dan surat kabar, yang tidak bosan-bosannya menampilkan berbagai tayangan atau berita kekerasan, dari masalah pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian, kekerasan terhadap perempuan, teror bom, hingga konflik sosial-keagamaan dengan latar belakang alasan yang begitu beragam. Jika dikaji secara teoritis, kekerasan tersebut mencakup kekerasan simbolik, kekerasan psikologis dan kekerasan fisik.<sup>2</sup>

Rapuhnya dunia pendidikan kita, hingga aksi kekerasan cenderung kian meningkat. Pertama, kekerasan dalam pendidikan biasa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai hukuman, terutama fisik. Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan sistem pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan Afektif, menyebabkan berkurangnya

---

<sup>2</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20

proses humanisasi dalam pendidikan. Kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Keempat kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya *Instant Solution* dan jalur pintas. Kelima kekerasan mungkin pula di pengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi yang rendah.<sup>3</sup>

Peranan pendidikan sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat modem. Pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap situasi sosial di sekitarnya. Pendidik berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar dapat berfikir jelas dan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu secara kritis dan kreatif merespon kondisi sosio-kulturalnya.<sup>4</sup> Dengan usaha demikian, pendidikan membantu manusia untuk merealisasikan segala kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang mandiri. Untuk itu pula diperlukan sebuah metode pendidikan yang benar-benar mampu membuat manusia sadar sebagai subjek pelaku dari perubahan.<sup>5</sup>

Dalam proses pendidikan tersebut, tentunya akan mengalami berbagai macam permasalahan terutama masalah

---

<sup>3</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 5

<sup>4</sup>Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), h. 6

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) h. 6

yang timbul dari peserta didik itu sendiri. Sehingga dalam menangani masalah-masalah yang terjadi, tidak jarang metode kekerasan adalah hal yang sering digunakan oleh oknum tertentu di lingkungan pendidikan, yang menumbulkan permasalahan baru dari tindakan kekerasan yang dilakukan. Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresif, memiliki definisi yang beragam. Abuse adalah kata yang biasa diterjemah menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau per lakuan salah. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok.<sup>6</sup>

Semangat anti kekerasan sudah ada sejak dari keluarga nabi. Nabi bersabda, “Yang terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik bagi keluarganya. Dan Allah memerintahkan, “terimalah perintah-Ku untuk berlaku baik kepada perempuan. Dari perspektif hubungan sosial yang lebih luas, secara umum islam memerintahkan umatnya untuk berbuat baik terhadap yang lain. Nabi bersabda, “Jika kamu berbuat baik kepada siapa saja yang ada di bumi, maka Yang Ada di Langit akan berbuat baik kepadamu. Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 159:

---

<sup>6</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 44

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran: 159).*

Beberapa asumsi yang diajukan aksi kekerasan dalam dunia pendidikan cenderung meningkat disebabkan:

1. Kekerasan dalam pendidikan bisa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang di sertai dengan hukuman, terutama fisik. Ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberikan sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Aksi kekerasan susulan bisa terjadi bila antara pelaku dan korban terjadi aksi saling balas-dendam. Tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa merupakan contoh kekerasan. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya berupa fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran kode etik dan tata tertib sekolah. Peserta didik yang membolos sekolah dan

pergi jalan-jalan ke tempat keramaian dan hiburan, hal itu sesungguhnya sudah termasuk dalam kategori potensi kekerasan.

2. Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum, yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.
3. Kekerasan dalam pendidikan mungkin pula di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Memang belakangan ini media massa kian vulgar dalam memberitakan aksi kekerasan.
4. Kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instan solution dan jalan pintas.
5. Kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.<sup>7</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Kekerasan Dalam Pendidikan**

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga

---

<sup>7</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.*, *op.cit.*, h. 33

guru dapat memainkan peran nya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Bukan dengan melakukan tindak kekerasan yang merugikan peserta didik. Dalam hal ini, untuk menghindarkan terjadinya tindakan kekerasan dalam pendidikan, pendidik harus sadar akan adanya tugas dan peran yang beragam dalam proses pendidikan, diantaranya;

- a. Pendidik sebagai fasilitator yakni, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar.
- b. Pendidik sebagai motivator, yakni mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.
- c. Pendidik sebagai pemacu, yakni pendidik menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi peserta didik dapat meningkat.
- d. Pendidik sebagai pemberi-inspirasi yakni, mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik.<sup>8</sup>

Terjadinya kekerasan dalam pendidikan, karena pendidikan tidak dipahami dan diterapkan sesuai dengan filosofi pendidikan itu sendiri. Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu, maupun kelompok.<sup>9</sup> Selain itu, kekerasan juga dapat diartikan suatu perbuatan terhadap seseorang yang

---

<sup>8</sup>Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Profesi Kependidikan, 2012), h. 69-70

<sup>9</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak.*, *op.cit*, h. 44

mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, finansial, dan spiritual.

Kekerasan Menurut Johan Galtung kekerasan adalah manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya atau lebih jelasnya adalah perbedaan antara yang potensial dan aktual.<sup>10</sup> Kekerasan menurut Ellacularia, kekerasan dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Kekerasan structural. Kekerasan terjadi karena ketidakadilan stuktur sosial.
- b. Represif, kekerasan yang dilakukan untuk mempertahankan penindasan yang sistematis dan terus menerus dalam jangka panjang.
- c. Revolusioner; kekerasan ini lahir akibat, kekerasan structural dan represif yang dilakukan oleh negara yang berkuasa.<sup>11</sup>

Piagam PBB menyebutkan bahwa tujuan dari didirikannya adalah:

- a. Pasal 1 setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara bebas (biaya), sekurang-kurangnya pada tingkat dasar. Di samping itu pendidikan dasar haruslah wajib, pendidikan

---

<sup>10</sup> Franz Magnis Suseno, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 13

<sup>11</sup> Abdul akhid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban dan Kekerasan Seksual (Advokasi Hak Asasi Perempuan)*, (Bandung: Rafika Aditama, 2001), h. 30

keahlian dan tehnik hendaknya di buat secara umum dapat diikuti oleh peminatnya dan pendidikan tinggi hendaknya dapat diakses secara sama bagi semua orang atas dasar kelayakan.

- b. Pasal 2 pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengembangkan secara utuh kepribadian manusia dan memperkokoh penghormatan terhadap HAM dan kebebasan asasi. Pendidikan hendaknya mendorong saling pengertian, toleransi dan persahabatan antar bangsa tanpa memandang perbedaan ras dan agama dan hendaknya meningkatkan kegiatan PBB untuk memelihara perdamaian.
- c. Pasal 3 orang tua memiliki hak utama untuk menentukan jenis pendidikan yang semestinya diberikan anak-anak mereka.<sup>12</sup>

Pendidikan bertujuan membina kepribadian manusia, oleh karena itu diperlukan suatu lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya. Di mana pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mendunia, artinya bersama-sama menghadapi realitas sebagai sebuah persoalan yang harus dihadapi bersama dan tidak dilakukan secara terpisah. Dalam konflik, Islam pun menganjurkan tindakan preventif dengan cara menghadapi perbuatan buruk (kekerasan) dengan perbuatan baik sedemikian hingga permusuhan

---

<sup>12</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tiplologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, tth), h. 83-84

dapat berubah menjadi persahabatan.<sup>13</sup> Sebagaimana Firman Allah QS. Fushilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

*Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS Fushillat: 34)*

Jelas dari ayat di atas, bahwa kejahatan tidaklah harus dilawan dengan kejahatan, tapi dilawan dengan kebaikan dan kasih sayang, karena orang yang melakukan tindakan kasih sayang, akan mendapat kasih sayang dari Allah, sebaliknya orang yang tidak melakukan tindakan kasih sayang, tidak akan mendapat kasih sayang dari Allah. Allah juga memberi pelajaran (*i'tibar*) kepada manusia tentang pentingnya nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan ini. Bukan sebaliknya yaitu kekerasan dan kejahatan dalam QS. AL-Anbiya' : 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS Al-Anbiya': 107)*

---

<sup>13</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.*, op.cit, h. 33

Jadi di sinilah peran pendidikan dalam meminimalisir tindak kekerasan sangat penting. Karena dapat di ketahui bahwasanya pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam diri manusia, yaitu untuk menjaga dan mengembangkan potensi positif serta mengurangi dampak negatif dari lingkungannya.

Budaya kekerasan sudah merupakan kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Setiap gesekan atau konflik dapat berakhir dengan pembunuhan atau perkelahian massal. Seseorang cenderng bertindak dengan kekerasan adalah sebuah masalah psikologis. Ia tidak mampu membawa diri secara normal, mengelola konflik-konfliknya secara biasa. Ia sakit, sakit jiwa, sakit hati. Orang akan menjadi sakit demikian apabila tidak lagi mampu menangani tekanan-tekanan. Terlalu banyak frustrasi, hati selalu marah, misalnya karena orang itu merasa terns menems di perlakukan dengan tidak adil, dalam dunia pendidikan atau masyarakat. Dan apabila dalam dunia pendidikan tejadi tindak kekerasan , berarti pendidikan tersebut sakit.<sup>14</sup>

Kekerasan pendidikan meliputi tiga hal:

- a. Kekerasan dalam sistem. Sistem merupakan suatu ketentuan, pedoman, petunjuk pelaksanaan dalam menjalankan tugas mengajar peserta didik. Maka jika

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Krisis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Dinamika, 1999), h. 9

lembaga pendidikan terdapat suatu ketentuan yang dapat menghambat perkembangan peserta didiknya, maka lembaga pendidikan tersebut telah melakukan tindakan kekerasan.

- b. Kekerasan dalam materi pelajaran. Yang dimaksud dengan kekerasan materi pelajaran adalah kekerasan yang dituangkan secara halus maupun kongkrit dalam suatu materi pelajaran tertentu.
- c. Kekerasan dalam metode pengajaran meliputi 2 hal:
  - 1) Kekerasan dalam pendekatan. Kekerasan ini merupakan tindakan yang dilakukan karena kesalahan cara pandang guru terhadap peserta didik. Contoh, apabila seorang guru menggunakan pendekatan pengajaran anak-anak diterapkan pada peserta didik untuk dewasa, maka potensi kekerasan sangat besar, karena seorang guru akan menganggap peserta didik sebagai objek yang bodoh.
  - 2) Kekerasan dalam metode. Kekerasan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik pada saat mengajar. Kekerasan yang disebabkan karena seorang guru salah dalam memilih dan menerapkan suatu metode pengajaran tertentu dan kemungkinan kekerasan terjadi karena

kesalahan pemilihan dan penggunaan pendekatan pengajaran di atas.<sup>15</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Tanpa Kekerasan

Pendidikan damai (tanpa kekerasan) UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) berupaya mendorong peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu budaya perdamaian, HAM, toleransi, solidaritas, dan partisipasi yang demokratis di antara murid, guru, dan orang tua. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Pemantapan pemahaman tentang empat landasan pendidikan UNESCO, yakni. belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama.
- b. Penyelenggaraan lokakarya pengembangan professional bagi para guru yang bergabung di bawah jaringan proyek asosiasi sekolah tentang dicakupnya pendidikan perdamaian dalam kurikulum.
- c. Produksi dan publikasi cerita-cerita murid tentang isu-isu perdamaian.
- d. Distribusi bahan-bahan belajar mengajar tentang budaya perdamaian, seperti perangkat bahan-bahan tentang HAM ke sekolah-sekolah.

---

<sup>15</sup>Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

- e. Peningkatan kesadaran, keterlibatan dan jumlah sekolah untuk menjadi anggota Jaringan Asosiasi Sekolah.
- f. Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung budaya damai untuk semua.<sup>16</sup>

Melalui program pendidikan perdamaian Jaringan Proyek Sekolah, UNESCO Jakarta mengembangkan buku pedoman bagi fasilitator dan buku kerja berjudul “Membartgun Budaya Damai dan Penyelusaian K onflik Tanpa Kekerasan ”. Semua kerja di bidang pendidikan damai ini tidak terlepas pula dari partisipasi para pendidik, peneliti, aktivis, dan anggota masyarakat sipil pada umumnya Bersama-sama PBB beserta badan-badan khususnya, LSM, lembaga pendidikan dan jaringan penduduk sipil, mereka memajukan pendidikan damai dan menghubungkancita-cita mereka dengan jalan pengalaman sekaligus penelitian secara ekstensif.

Kekerasan dalam pendidikan tejadi sebagai akibat kondisi yang melatarbelakanginya, baik faktor internal dan eksternal, dan tidak timbul begitu saja melainkan dipicu oleh suatu kejadian. Kondisi internal melibatkan faktor-faktor pendidikan, misalnya guru, pimpinan sekolah, pelajar dan lain sebagainya. Kondisi eksternal melibatkan faktor-faktor non pendidikan, misalnya masalah sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik dan lain-lain. Kondisi internal dan

---

<sup>16</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep.*, *op.cit.*, h. 87

eksternal berinteraksi secara sinergis, dan ini merupakan *antecedent* bagi kemungkinan munculnya perilaku kekerasan, yakni tatkala kondisi tersebut tidak sesuai atau tidak didukung masyarakat.

Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan. Untuk mencegah kekerasan tersebut, norma agama, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai (afektif) yang humanis. Norma agama (Islam) sangat berarti dalam memberikan kesadaran pemeluknya akan pentingnya berlaku kasih sayang, pemaaf dan saling menolong.

Pendidikan damai tidak mengajarkan peserta didik bagaimana cara berfikir pasif, melainkan berfikir aktif. Dengan menggunakan metode aktif peserta didik akan lebih terbuka kerangka berfikirnya. Menurut Freire metode aktif adalah mencakup refleksi dan aksi manusia terhadap dunia.<sup>17</sup> Dalam konteks ini mungkin pula terjadi konflik antara pendekatan partisipatoris dan holistik dengan yang dirancang secara tradisional atau sekolah dengan aturan standar yang kaku. Namun perlu disadari bahwa pendidikan damai tidak bertujuan untuk mereproduksi melainkan melakukan transformasi. Dalam hal ini perlu kiranya mencermati pendapat John Dewey: di dalam pendidikan

---

<sup>17</sup> Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire.*, op.cit, h. 8

damai terdapat banyak orang yang secara sadar berjuang untuk mendidik generasi mendatang, bukan untuk masalah Negara saat ini, tetapi memungkinkan masa depan kemanusiaan yang lebih baik.

Salah satu cara mengatasi tantangan pendidikan damai adalah membangun jembatan untuk mendukung sikap pihak sebagai pelaku utama. Sama halnya belajar memerlukan tempat dalam konteks sosial yang lebih luas. Terutama di sekolah dan ruang kelas, begitu pula halnya dengan pendidikan damai. Ia bergantung pada keluarga, masyarakat dan jaringan sosial, sehingga dapat menimbulkan efek perubahan yang positif. Ungkapan *think globally* dan *act locally* menjadi intisari bagi mendidik budaya damai yang dapat menghubungkan antara teori dan praktek, serta menerjemahkan isu internasional ke dalam perilaku individu.

Seorang pendidik damai pun tidak harus bekerja sendiri, sebab masyarakat internasional bergerak secara aktif dan tumbuh melalui berbagai jaringan, program nasional maupun internasional. Masyarakat yang peduli, para pendidik dan para aktifis dari berbagai usia di seluruh penjuru dunia mensosialisasikan dan membangun perdamaian lewat jalur pendidikan. Adapun beberapa aturan bagi pendidik untuk mengurangi timbulnya masalah dalam melaksanakan pendidikan tanpa kekerasan:

- a. Membuat aturan seminim mungkin; Agar peserta didik mampu mengetahui aturan secara jelas.
- b. Beri hadiah atau hukuman yang masuk akal. Memberikan pengertian pada peserta didik kewajiban apa yang harus dikerjakan. Peserta didik yang bermasalah (tidak mematuhi kewajiban) diberi hukuman yang mendidik.
- c. Berkomunikasi dengan peserta didik. Segala hal yang diterapkan kepada mereka, komunikasikan dengan peserta didik secara baik dan terangkan perkembangan apa saja yang menyangkut peserta didik.
- d. Bekerja sama dengan peserta didik. Mengajak peserta didik bekerja sama demi suksesnya pendidikan tanpa adanya muatan kekerasan.
- e. Bersikap dan berfikir positif sikap dan berfikir yang positif harus diterapkan pada siswa, karena hal ini sangat penting dan terangkan kepada mereka agar dalam menghadapi suatu permasalahan tanpa dengan kekerasan.
- f. Pendekatan kepada peserta didik yang bermasalah. Berikan pengertian kepada peserta didik yang sering lalai atau bermasalah. Apabila tidak bisa berbicara langsung, dengan cara pendekatan yang tidak mencolok perhatian peserta didik lain.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

Pendidikan damai merupakan proses yang dilakukan sebagian masyarakat di belahan dunia manapun sebagai proses kehidupan yang dapat mengentaskan dari penindasan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, bagaimana memposisikan proses pendidikan sebagai hal yang suci dan sesuai harapan masyarakat. Pada dasarnya tidak ada yang bisa mengubah nasib kita sendiri. Manusia harus bisa keluar dari segala bentuk penindasan. Dalam firman Allah disebutkan QS. AR-Ra'du: 13: 11

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar-Ra'du: 11)*

Dari ayat di atas jelas, bahwa usaha merubah nasib seseorang adalah suatu keharusan. Bila dikaitkan dengan pendidikan, bentuk penindasan dalam pendidikan bila dibiarkan akan mendarah daging. Oleh karena itu semuacivitas pendidikan harus memahami konsep

pendidikan tanpa kekerasan. Agar dalam pendidikan tidak ada muatan kekerasan.

### **3. Model Pengajaran Tanpa Kekerasan**

Kekerasan dalam pendidikan muncul karena:

- a. Akibat adanya pelanggaran yang disertai hukuman, terutama fisik.
- b. Akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku (muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif).
- c. Akibat pengaruh lingkungan masyarakat.
- d. Akibat latar belakang sosial-ekonomi.
- e. Akibat refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat.<sup>19</sup>

Kekerasan dalam pendidikan dalam banyak hal berbeda dengan dengan kekerasan di medan perang atau kerusuhan massal. Namun ditinjau dari pelaku, korban, pemicu, motif resolusi konflik yang mungkin ditempuh, banyak hal dijumpai persamaan. Memahami kondisi, faktor, dan pemicu, timbulnya kekerasan dalam pendidikan adalah fenomena rumit dan kompleks.

Pendidikan pada semua jenjang merupakan salah satu sarana utama untuk membangun budaya damai. Peran pendidikan dalam mewujudkan budaya damai dapat dilakukan dengan beberapa jalan berikut ini:

---

<sup>19</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1

- a. Memperluas inisiatif peningkatan budaya damai yang ditangani oleh berbagai institusi pendidikan tinggi di berbagai belahan dunia.
- b. Memperkuat upaya pelatihan dan pendidikan dalam bidang pencegahan konflik.
- c. Mendukung dan memperkuat berbagai upaya dari para pelaku budaya damai.
- d. Mendukung revisi kurikulum pendidikan, termasuk buku-buku teks yang menjiwai pendidikan damai.
- e. Memantapkan persamaan akses bagi kaum perempuan dalam pendidikan.
- f. Melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan agar dapat tersosialisasikan nilai-nilai serta tujuan budaya damai.<sup>20</sup>

Model pengajaran tanpa kekerasan:

- a. Kompetensi menerima perbedaan. Mengajarkan pada peserta didik bahwa meskipun mereka berbeda satu sama lain di kelas, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik.
- b. Kompetensi memahami bagan perlucutan senjata. Menjadikan anak sadar betapa banyak biaya yang digunakan untuk anggaran militer serta memikirkan tentang penggunaan dana tersebut untuk keperluan lain.

---

<sup>20</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tiplologi Kondisi, Kasus dan Konsep.*, *op.cit*, h. 118-119

- c. Kompetensi pencegahan konflik. Menjelaskan pada siswa dalam menghadapi suatu permasalahan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, tanpa menggunakan tindakan kekerasan.<sup>21</sup>

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, kepala sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana. Guru yang menghukum fisik atau murid yang menganiaya guru karena alasan nilai, termasuk pelanggaran HAM dan tindak pidana. Dan ajaran agamapun mengajarkan untuk menghormati hak orang lain.<sup>22</sup>

Untuk menghindari dan meminimalisir teijadinya kekerasan dalam pendidikan tiap kasus yang muncul harus ditempuh penyelesaian atau preventif solusi yang dapat disepakati oleh pibak-pihak yang terkait. Hal yang perlu dipertimbangkan untuk segera dilakukan adalah tindakan preventif. Tindakan preventif maksudnya untuk meredam

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 98-100

<sup>22</sup>M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Violence)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003), h. 14

atau mencegah kemungkinan timbulnya perilaku kekerasan. Modernisasi sosial dan budaya, misalnya dapat menimbulkan pergeseran nilai, moral dan agama.

Sering tertangkapnya pelajar karena sering terlibat tawuran, guru melakukan tindak kekerasan terhadap peserta didik, kasus narkoba dan sejenisnya, merupakan kondisi internal dan eksternal kehidupan pendidikan dan sosial yang muncul akibat longgarnya nilai agama, moral dan budaya. Bila hal tersebut tidak dicegah, jelas akan menjadi potensi bagi kekerasan. Semua masalah tersebut perlu diatur secara tegas dalam hukum yang dilaksanakan secara konsisten. Tanpa hal itu, kondisi tersebut akan berubah menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam pendidikan.

#### **4. Metode Pengajaran Tanpa Kekerasan**

Pendidikan damai merupakan proses yang memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan konflik secara kreatif dan bukan dengan cara kekerasan. Dalam konteks ini, pendidikan tanpa kekerasan atau pendidikan damai menjadi sangat terkait dengan tingkat kepuasan masyarakat. Untuk mencapai tingkat ini siswa perlu mendapatkan sosialisasi pendidikan damai, sehingga mereka terbiasa menghadapi konflik dengan memilih penyelesaian yang kreatif.

Itulah sebabnya maka pendidikan kreativitas perlu dikembangkan agar tumbuh rasa toleransi, saling

menghargai, rasa empati kepada sesama dan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap sabar. Sebenarnya telah cukup lama pendidikan damai dilakukan oleh para tokoh pendidik terdahulu, misalnya, John Dewey, Maria Montessori, Paulo Freire, Johan Galtung, Ellese, Kenneth Boulding, Marsana Windhu, dan lain sebagainya

Dalam pendidikan damai, kondisi damai dipahami tidak sekedar sebagai tiadanya bentuk-bentuk kekerasan langsung, melainkan juga terwujudnya kondisi damai yang positif. Pendidikan damai dengan demikian mencakup seluruh aspek dalam pendidikan. Pendidikan damai diarahkan untuk menumbuhkan tiga aspek utama yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang untuk mengembangkan budaya damai secara global. Penjabaran tentang materi dan metode dalam pendidikan tanpa kekerasan (damai) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan tanpa kekerasan memuat materi pengetahuan yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu lainnya seperti, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, budaya, ras, jender, agama, sikap tanggung jawab dan jual beli obat-obatan terlarang.
- b. Muatan materi keterampilan dalam pendidikan tanpa kekerasan meliputi, komunikasi, kegiatan reflektif, pendengaran aktif, berfikir kritis, kemampuan problem solving, bersikap sabar dan pengendalian diri.

- c. Muatan materi nilai atau sikap dalam pendidikan tanpa kekerasan meliputi, kesadaran ekologi, penghormatan diri, toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antar budaya, sikap peduli, empati, sikap tanpa kekerasan dan resolusi berwawasan global.<sup>23</sup>

Di ruang kelas, pendidikan tanpa kekerasan diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan anak melalui metode belajar partisipatoris dan kooperatif, serta suasana saling toleransi, peduli dan menghargai. Melalui dialog dan eksplorasi, guru bersama peserta didik melakukan petualangan belajar interaktif. Para peserta didik ditumbuhkan dan diberdayakan untuk mampu berperilaku tanggung jawab atas perkembangan diri dan prestasi mereka sendiri. Sedangkan para guru memelihara kedamaian seluruh peserta didik. Pelaksanaan pendidikan damai merupakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan menyeluruh peserta didik, memajukan keadilan bersama.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah cara menyajikan materi kepada peserta didik yang baik. Disamping lain masalah yang sering dijumpai adalah penggunaan metode dengan kekerasan fisik maupun mental, kurangnya variatif dalam penggunaan metode. Pengertian dari metode

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 94

pengajaran itu sendiri adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk tujuan yang diterapkan.<sup>24</sup> Jadi metode pengajaran sangat menentukan dalam suatu pencapaian tujuan.

Oleh karena itu pendekatan dan metode pengajaran tanpa kekerasan harus diketahui seorang guru sebelum mengajar, agar dalam mengajar tidak terjadi hal-hal yang bertentangan dengan tujuan yang dicapai dalam pendidikan. Menurut Gilbert H. Hunt menyatakan bahwa kriteria guru yang baik memenuhi tujuh kriteria:

- a. Sifat. Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong peserta didik untuk maju, bijaksana, demokratis, toleran, tidak semata mencari reputasi pribadi dan kasih sayang.
- b. Pengetahuan. Guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya. Keutamaan orang yang berilmu dikatakan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah Ayat: 31-32
- c. Apa yang disampaikan. Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan peserta didik secara maksimal.

---

<sup>24</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 31

- d. Bagaimana mengajar. Guru yang baik mampu menjelaskan informasi secara jelas, memberikan metode yang variatif (tidak monoton), menunjukkan pada peserta didik tentang pentingnya belajar, mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan peserta didik.
- e. Harapan. Guru yang baik mampu memberikan harapan pada peserta didik, mampu membuat peserta didik akuntabel dan mendorong partisipasi orang tua dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik.
- f. Reaksi guru terhadap peserta didik. Guru yang baik mau menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada peserta didik, bijaksana terhadap kritik peserta didik dan peduli dan sensitif terhadap perbedaan- perbedaan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.
- g. Manajemen. Guru yang baik memiliki kemampuan mengorganisasi kelas, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama dan lain-lain.<sup>25</sup>

Demi keberhasilan program pengajaran tanpa kekerasan, semua civitas pendidikan harus mendukung dan mengaplikasikan metode dan pendekatan tanpa adanya muatan kekerasan. Jelaslah bahwa secara normatif, Al-

---

<sup>25</sup>Hellen Cowie dan Down Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 14

Qur'an maupun Hadits mengajak perilaku kasih sayang dan perdamaian seraya menjauhkan diri dari perbuatan kekerasan dan permusuhan. Sebaliknya perilaku jelek seperti kekerasan, permusuhan dan dendam tidak disukai Allah. Ajaran demikian menjadi kode etik bagi penyelenggara pendidikan Islam, utamanya bagi pelaku pendidikan seperti guru dan peserta didik.

### **C. Kesimpulan**

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Konsep pendidikan pendidikan tanpa kekerasan adalah penghormatan atas nilai-nilai kemanusiaan yang menyeluruh dalam pengakuan Hak Asasi Manusia (HAM). Bila kekerasan yang dipahami melampaui batas terhadap hak-hak seseorang, maka dapat dikatakan bahwa dimana terjadi kekerasan di situ terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Pada dasarnya metode pengajaran tanpa kekerasan harus mengedepankan nilai ketuhanan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jadi seorang pendidik harus selektif dalam memilih metode yang dipakai, variatif, menghormati hak peserta didik, mempertimbangkan efektifitas dan relevansinya dengan materi dan menjauhkan dari tindak kekerasan. Jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak mengajarkan tentang perilaku kasih sayang dan perdamaian seraya menjauhkan diri dari tindakan kekerasan dan permusuhan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akhid, Abdul, *Perlindungan Terhadap Korban dan Kekerasan Seksual (Advokasi Hak Asasi Perempuan)*, Bandung: Rafika Aditama, 2001
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tiplologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, tth
- Barnawi, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Profesi Kependidikan, 2012
- Cowie, Hellen, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: Indeks, 2009
- Hadjam , M. Noor Rochman, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Violence)*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Krisis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Dinamika, 1999
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- Santoso, Thomas, *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Suseno, Franz Magnis, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

